

ASPEK BALAGHAH DALAM PENERJEMAHAN AL-QUR'AN

Oleh: Drs. H. Ahd. Husaini HA, M.Fil

Abstrak

Semua bahasa mempunyai dua unsur yaitu pertama unsur bunyi dan kedua unsur dalalah (simentik). Unsur dalalah atau semantik terdiri dari: kosakata atau mufradat (*lexicologie*), pembentukan kalimat atau *syntaxe* (النحو), pembentukan kata atau *morphologie* (الصرف), dan peng gayaan atau *stylistique* (البلاغة).¹ Gaya bahasa atau *style* dan terkadang disebut ragam yang dalam bahasa Arab disebut *uslub* (أسلوب) ikut berperan dalam memberi makna atau arti. Oleh karena suatu bahasa itu pengungkapan suatu gagasan, maka gaya atau cara pengungkapan gagasan itu sendiri turut menentukan. Dengan demikian, jelas bahwa gaya bahasa bukan sekedar menyangkut struktur lahir, tetapi lebih dari itu bahkan berkaitan dengan struktur makna yang menentukan terhadap pengertian dan pemahaman seseorang. Dan oleh karena itu gaya bahasa atau *uslub* ini tidak boleh diabaikan dalam berbahasa termasuk dalam kegiatan menerjemahkan bahasa asing lebih-lebih lagi menerjemahkan Alquran yang sarat dan spesifik mempunyai gaya bahasa tersendiri karena dia bukan produk manusia.

A. Alquran dan Penerjemahannya

Al Qur'anul Karim diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab untuk semua umat manusia di semua tempat dan waktu. Oleh karena itu Rasulullah yang bertugas membawa dan menyampaikan Alquran kepada umat manusia adalah juga Rasul untuk semua bangsa yang beraneka ragam bahasanya. Hal-hal ini dijelaskan sendiri dalam Alquran yang berisi pokok dan dasar ajaran Islam, antara lain pada:

1. Surah Yusuf ayat 2:

تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ عَرَبِيًّا قُرَّاءًا نَأْنَأْنَزَلْنَاهُ... إِنَّا

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”²

¹Lihat: Ali Abdul Wahid Wafi, *Fiqhul Lughah*, Daru Nadhah, Mesir, 1945. Hlm 164.

²*Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1974, hlm. 348.

2. Surah Al Baqarah ayat 185:

...وَالْفُرْقَانَ الْهُدَىٰ مِّنْ وَبَيْنَتِ لِلنَّاسِ هُدًى الْقُرْآنَ الَّذِي فِيهِ أَنْزَلَ الَّذِي رَمَضَانَ شَهْرٌ

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).”³

3. Surah An-Nahl ayat 89:

لِلْمُسْلِمِينَ وَدُشْرَىٰ وَرَحْمَةً وَهُدًى شَيْءٍ لِّكُلِّ تَبَيَّنَّا الْكِتَابَ عَلَيْكَ وَنَزَّلْنَا...

“... dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”⁴

4. Saba ayat 28:

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنْ وَنَذِيرًا بَشِيرًا لِلنَّاسِ كَافَّةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.”⁵

5. Al A'raf ayat 158:

جَمِيعًا إِلَيْكُمْ اللَّهُ رَسُولٌ إِنِّي النَّاسُ يَتَأْتِيهَا قَلْبٌ

“Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua....”⁶

Adalah kebutuhan manusia memahami Alquran, karena mereka berkeharusan menerapkan pokok dan prinsip hidup yang benar serta mulia bila mereka ingin mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Dalam hal ini upaya pendidikan dan dakwah Islamiyah harus dioptimalkan untuk menyampaikan ajaran Alquran kepada umat manusia seluruhnya, kendati mereka berbeda-beda

Ada sebelas ayat Alquran yang senada menjelaskan bahwa Alquran diturunkan berbahasa Arab, yakni terdapat pada: Q.S. An Nahl: 103; Asy- Syu'ara: 195; Fushshilat: 3,44; Yusuf: 2; Ar Ra'du: 37; Thaha: Az-Zumar: 28; Asy-Syu'ara: 7; Az-Zukhruf: 3; dan Al-Ahqaaf: 12.

³*Ibid*, hlm. 45.

⁴*Ibid*, hlm. 415.

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa Alquran merupakan petunjuk bagi manusia, karena ia berisi pokok dan dasar ajaran Islam, misalnya antara lain : Q.S. Al Baqarah: 2; Al An'am: 157 ; Yunus 57 ; An Nahl: 64 ; dsb.

⁵*Ibid*, hlm. 688.

⁶*Ibid*, hlm. 247.

dalam bahasa dan berbahasa. Di sinilah terletak satu permasalahan yakni mengenai memahami Alquran yang hanya mempunyai satu bahasa yaitu bahasa Arab, dan bukan sembarangan bahasa Arab, namun bahasa Arab yang mempunyai karakteristik tersendiri dan spesifik yang khas Qur'ani.

B. Pro dan Kontra Mengenai Penerjemahan Alquran

Bahasa sebetulnya tidak dapat diterjemahkan (*untranslatable*), dan hal ini lebih benar lagi dengan bahasa Alquran. Alquran sebagai kalam Ilahi mempunyai gaya bahasa tersendiri yang dapat mengetuk hati, perasaan dan pikiran.⁷Wajarlah kalau terjadi perbedaan pendapat seputar penerjemahan Alquran ini, ada yang pro dan ada yang kontra.

Ustman Amin mengecam dengan keras penerjemahan Alquran, beliau mengatakan:

القرآن – كما هو معلوم لا سبيل الى ترجمة صحيحة إلى أى لغة أجنبية. والقيام بترجمة القرآن يكاد يكون جزءاً من مخطط لهدم الدين الاسلامى من أساسه.⁸

Tidak ada usaha yang biasa ditempuh untuk menerjemahkan Alquran dengan terjemahan yang benar yang shahih ke dalam bahasa asing mana pun. Bahkan penerjemahan Alquran itu bisa berarti sebagai suatu kiat meruntuhkan agama Islam dari dasarnya sendiri.

Mana' Al Qaththan mengatakan:

القرآن وحي الإسلام، والإسلام دين الله المفروض، ولن يتأتى معرفة أصوله وأسسهِ إلا إذا فهم القرآن بلغته... القرآن الكريم في قمة العربية فصاحة وبلاغة، وله من خواص

⁷ Rifyal Ka'bah, "Catatan dari Kongres Al Qur'an di Islamabad", *Majalah Panjimas* No.491, Januari-1986, hlm. 53.

⁸ Utsman Amin, *Falsafatul Lughatil 'Arabiyah*, Ad-Darul Mishriyah, Kairo, 1965, hlm. 5-6.

التراكيب وأسرار الأساليب ولطائف المعاني وسائر آيات إعجازه ما لا يستقل بأدائه لسان.⁹

Memahami pokok dan prinsip-prinsip dasar ajaran Alquran haruslah dengan bahasa Alquran itu sendiri. Alquran mempunyai spesifik struktur, mengandung rahasia-rahasia gaya bahasa dan ketelitian makna yang semuanya ini merupakan aspek kemukjizatannya dari segi kebahasaan (الإعجاز اللغوي) yang tidak bisa diungkapkan oleh bahasa mana pun selain bahasa Alquran itu sendiri.¹⁰

Pendapat di atas boleh dibilang sebagai mewakili pihak yang tidak setuju dengan adanya penerjemahan Alquran. Namun kenyataannya dan merupakan keharusan umat Islam yang terdiri dari berbagai bangsa dan bahasa mereka harus memahami Alquran untuk pedoman sehari-hari. Maka di sini betapapun diperlukan adanya penerjemahan Alquran ke bahasa pemakai Alquran itu. Dan terjemahan sebenarnya tidak lebih dari usaha menerangkan pokok pikiran yang disampaikan dengan pemahaman yang lebih dekat dengan teks asli. Ini adalah usaha maksimal. Jadi terjemah sekali-kali tidak sebagai alih bahasa. Atas dasar itu pula penerjemahan Alquran haruslah memperhatikan banyak segi di antaranya aspek bahasa Alquran itu sendiri.

Dalam rangka upaya memahami pokok-pokok ajaran Alquran inilah muncul berbagai tafsir dan terjemahan Alquran. Usaha menerjemahkan Alquran ke bahasa Asing sebetulnya telah dimulai sejak zaman Rasul dan sahabat. Surat-surat yang dikirim Rasul kepada raja-raja yang ada di sekitar semenanjung Arabia antara lain berisi petikan ayat-ayat Alquran. Surat dan ayat-ayat Alquran seperti ini sudah pasti dipahami oleh raja yang bersangkutan melalui penerjemah. Salman Al Farisi, sahabat Nabi, disebutkan pernah menerjemahkan beberapa potong ayat Alquran ke dalam bahasa Persia untuk keperluan masyarakat persia yang baru masuk Islam. Setelah itu, ribuan terjemah telah dilakukan ke dalam berbagai

⁹ Manna 'Al Qaththan, *Fie 'Ulumil Qur'an*, Mansyuraatul 'Ashril Hadits, Beirut, 1980.

¹⁰ Banyak ahli yang berbicara mengenai الإعجاز اللغوي ini, di antaranya Imam As Suyuthi dalam kitab "الإتقان" juz ke-12 halaman 118, yang mengatakan:

ومعجزة القرآن مستمرة الى يوم القيامة ... في أسلوبه بلاغته

bahasa yang ada di dunia; sebagiannya dipublikasikan dan sebagian yang lain beredar dalam bahasa lisan tanpa publikasi,¹¹ dan kegiatan ini terus berlangsung dari zaman ke zaman di mana tidak kurang-kurangnya di era komputer seperti sekarang ini, malah penerjemahan Alquran sudah menggunakan komputer, alat berteknologi canggih. Dalam kerangka kegiatan ini Pemerintah Saudi Arabia tidak tanggung-tanggung mendirikan lembaga khusus yang bekerja menangani penerbitan mushaf Alquran dalam berbagai bahasa dan menerbitkannya. Lembaga ini diberi nama “Mujamma Malik Fahd Lith-Thiba’ah Al Mushhafisy Syariif” terletak di Madinah Munawwarah. Salah satu di antara sekian banyak terjemah Alquran yang diterbitkan adalah terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia.

Kegiatan penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Indonesia di Indonesia juga mendapat perhatian yang serius. Telah muncul terjemah Alquran dalam bahasa Indonesia misalnya oleh Mahmud Yunus, Oemar Bakri, HB Yasin, dan yang tidak kalah besar peranannya adalah penerjemahan yang dilakukan oleh suatu Tim Penerjemah yang dibentuk oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

C. Aspek Balaghah dalam Penerjemahan Alquran

Pada bahagian pendahuluan telah disinggung bahwa dalam proses penerjemahan, aspek gaya bahasa tidak boleh diabaikan, karena gaya termasuk unsur semantik suatu bahasa yang menentukan pemahaman dan pengertian seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut. Lebih khusus lagi persoalan ini dengan penerjemahan Alquran yang gaya bahasanya sangat spesifik dan merupakan salah satu kemukjizatannya dari segi bahasa الإعجاز (اللغوى). Imam As Sayuthi menekankan perlunya memperhatikan aspek kemukjizatan Alquran dari segi kebahasaan, beliau mengatakan:

¹² لما ثبت كون القرآن معجزة نبينا صلى الله عليه وسلم وجب الإهتمام بمعرفة وجه الإعجاز.

¹¹ Rifyal Ka’bah, *Loccit*, hlm. 53.

¹² Jalaluddin As Suyuthi, *Al Itqaan*, Juz II, Darul Fikri, Beirut, t.t., hlm. 118.

Satu cabang ilmu bahasa yang berkenaan dengan gaya bahasa dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*Balaghah*” (البلاغة) atau biasa pula disebut “*ilmu balaghah*” (علم البلاغة). Secara populer ilmu ini dibagi orang ke dalam tiga cabang yaitu:

1. Ilmu Ma’ani (علم المعانى)
2. Ilmu Bayaan (علم البيان)
3. Ilmu Badi’ (علم البديع)

Penulis mencoba menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan aspek balaghah dalam penerjemahan Alquran dengan mengemukakan beberapa contoh menurut pembagian ilmu Balaghah yang tiga cabang di atas sebagai berikut:

A. Ilmu Ma’ani

Ilmu ma’ani didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu balaghah yang berfungsi untuk menghindarkan kekeliruan pemberian pengertian dari satu teks redaksi.¹³ Yang amat penting menurut ilmu ini adalah sesuainya suatu perkataan dengan situasi dan kondisi penerimanya supaya bisa memahami dengan tepat dan benar.¹⁴

Demikianlah perihalnya dengan terjemahan, apa yang diperhatikan dalam ilmu ma’ani mesti diperhatikan dalam penerjemahannya. Beberapa contoh dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dalam ilmu ma’ani diterangkan mengenai *Isim ma’rifah* dan *isim nakirah*, (التعريف او التنكير) , di mana pemilihan dan penempatan isim mempunyai efek pengertian tertentu, misalnya penggunaan *isim nakirah* yang bertujuan untuk memberikan kesan pengertian yang luas dan dalam dari kata tersebut (للتفخيم). Hal ini seyogyanya dimunculkan dalam Bsa. Namun terkadang bahasa Indonesia dan barang kali juga bahasa-bahasalain tidak mampu

¹³ Lihat: Sayyid Ahmad Al Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, Darul Kutubil ‘Ilmiah, Beirut, t.th., hlm. 4.

¹⁴ Lihat: Ali Al Jarimi dan Mushtafa Amin, *Al-Balaghatul Wadhihah*, Darul Ma’arif, Mesir, 1969, hlm 258.

mengungkapkannya, karena jelas kodrat bahasa berbeda satu sama lain, apalagi dengan bahasa Alquran yang spesifik dan unik.

Alquran surah Al Baqarah ayat 2 berbunyi:

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَبِّ لَّا أَلَّكُتَبُذَلِكَ

Kata (هدى) adalah *isim nakirah*. Penempatan *isim nakirah* di sini bertujuan *tafkhiim* (للتفخيم),¹⁵ sehingga kalau kata ini diterjemahkan dengan “petunjuk” tentulah Bsa belum menerjemahkan gaya Bsunya, dalam hal ini Bsa baru menerjemahkan maknanya, padahal gaya ikut berperan dalam memberikan pemahaman yang tepat dan benar. Untuk itulah kata (هدى) tidak seharusnya diterjemahkan secara harfiah, tetapi seyogyanya diterjemahkan dengan terjemahan tafsiriyah. Misalnya terjemahan itu berbunyi:

1. Petunjuk yang lengkap; atau
2. Petunjuk utama yang multikomplit ;
3. Dan sebagainya.

Manna’

Al

Qaththan mengklasifikasikan terjemah ke padatigamacamsebagai berikut:

- 1) Terjemah Harfiah. Cara ini tidak mungkin dan bahkan haram hukumnya ;
- 2) Terjemah ma’nawiyah. Cara ini ada dua :
 - a. Terjemahan ma’nawiyah ashliyah dan
 - b. Terjemahan ma’nawiyah tsanaaiyah
- 3) Terjemahan Tafsiriyah. Cara inilah yang dapat dibenarkan atau diterima dalam penerjemahan Al Qur’an.¹⁶

Tafkhiim di sini dapat juga dipahami bahwa ayat tersebut bermaksud memberikan *stressing* atau penekanan makna (هدى) baik tekstual maupun konstektualnya.¹⁷

¹⁵ Lihat: Sayyid Ahmad Al Hasyimi, *op.cit*, hlm. 157 ; dan Imam Akhdlori, *Jauhar Maknun*, terjemah: H. Moch, PT Al Ma’arif, Bandung, 1989, hlm. 82.

¹⁶ Lihat: Manna Al Qaththan, *Fie Ulumumul Qur’an, op cit*, hlm. 312-318.

¹⁷ Dalam berbagai Kitab Tafsir berbahasa Arab, penekanan makna “هدى” ini dapat kita lihat, misalnya pada kitab “*Shafwatut Tafaasir*” oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni ; kitab tafsir “*Al Maraghi*” oleh Ahmad Musthafā Al Maragi ; kitab tafsir “*Hasyiyah Ash Shaawi*” oleh syekh

Beberapa buku atau kitab tafsir dan atau terjemah Alquran berbahasa Indonesia belum ada yang menerangkan kata (هدى)itu dengan tinjauan ilmu ma'ani seperti dikemukakan di atas.

a. *Alquran dan Terjemahnya* oleh Departemen Agama menerjemahkan sebagaiberikut:

“Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”¹⁸

b. Dalam tafsir Rahmat, H. Oemar Bakry mengemukakan terjemah ayat tersebut sebagai berikut:

“Kitab Alquranul Karim tidak disangsikan (kebenarannya). menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”¹⁹

c. Bakhtiar Surin dalam “*Terjemahan dan Tafsir Alquran*” menerjemahkannya sebagai berikut:

“Kitab Alquran ini tidak ada keraguan pada isinya petunjuk bagi orang-orang yang takwa.”²⁰

2. Dalam ilmu ma'ani juga dibicarakan tentang penggunaan *isim isyarat* (اسم الإشارة) yang terdiri dari *isim isyarat* untuk dekat (للقریب) dan *isim isyarat* untuk jauh (للبعید). Yang menarik menurut tinjauan ilmu ma'ani, *isim isyarat* untuk jauh terkadang digunakan untuk yang dekat, dan ini mempunyai efek makna tersendiri, antara lain dalam istilah bahasa Arab disebut (للتعظیم) yang dalam bahasa Indonesia dapat kita formulasikan maksudnya untuk memberikan kesan bahwa yang ditunjuk dengan *isim isyarat* itu mempunyai posisi terhormat dan mulia atau memang suatu yang agung nilainya.

Surah Al Baqarah ayat 2 yang dikemukakan di atas tepat juga sebagai contoh untuk hal yang kita bicarakan sekarang.

Ahmad Ash Shaawi ; kitab “*At Tafsirul Wasith*” oleh Ti Ulama Al-Azhar : kitab “*Tafsirul Qur’anil A’zhiem*” oleh Al Haafizh Ibnu Katsir ; dan lain-lain.

¹⁸ *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1974.

¹⁹ H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, Penerbit Mutiara, Bandung, 1981, hlm. 7.

²⁰ Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al Qur’an*, Fa Sumatra, bandung, 1970, hlm. 4.

Kata (ذلك) sebenarnya bermakna (هذا), karena itu dalam penerjemahannya selalu memakai kata “ini” (lihat kembali petikan terjemah ayat di atas). Dalam *Al-Qur’an Terjemah Per-Kata*” yang didistribusikan oleh SYGMA Bandung, kata (ذلك) diterjemahkan dengan “itu”.²¹ Hal ini bisa dipahami bahwa terjemah yang dipakai adalah *tarjamah harfiyah* sesuai dengan judulnya.

Muhammad Ali Ash Shabuni mengulas sebagai berikut:

الإشارة بالبعيد عن القريب (ذلك الكتاب) للإيدان بعلو شأنه، وبعد مرتبته في الكمال....²²

Tim Ulama Al Azhar mengulas:

(ذلك) الإشارة للبعيد للحسى ... هي هنا إشارة إلى الكتاب، للإيدان ببعده منزلته علواً، أى ذلك الكتاب البعيد المدى في منزلته الرفيعة.²³

Sengaja penulis kemukakan ulasan mufassir mengenai isim isyarat ini dengan tujuan bahwa mereka begitu memperhatikan gaya bahasa Alquran. Tetapi bila diterjemahkan ke dalam bahasa lain tentu hal itu menjadi tidak terkesan dalam Bsa-nya.

Terjemahan yang baik akan selalu berusaha memunculkan kesan-kesan tertentu dari suatu ragam kalimat tidak sekedar mengungkapkan pesannya saja.

Contoh di atas hanya sebagian persoalan yang menjadi perhatian ilmu ma’ani dan harus dipertimbangkan dalam kegiatan penerjemahan. Soal ijaz, ithnab, qashr, insya wal khabar dan agradhnya, amar dan perubahan artinya, nahi dan perubahan artinya dan lain-lain dalam ilmu ma’ani termasuk hal-hal yang seyogyanya dalam penerjemahan selalu dipertimbangkan dalam teks Bsa-nya.

²¹Syaamil Al-Qur’an, *Al-Qur’an Terjemah Per-kata*, Sygma, Bandung, 2007, hlm. 2.

²²Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafaasir*, Mujallad I, Darul Fikri, Beirut, 1980, hlm. 32. (Kitab tafsir ini termasuk kitab tafsir populer yang tergolong mutakhir di mana sistematiknya memuat tinjauan secara khusus dari aspek balaghah).

²³ Tim Ulama Al Azhar, *Al Tafsirul Wasith Lil Qur’anil Karim*, Mujallad I, Al Haiatul ‘Aamah Lis Syuunil Mathaabi’il Amiriyah, Kairo, 1973. Hlm. 29.

Lihat pula: Syekh Ahmad Ash Shawi, *Hasyiyah Al-‘Allamah Ash-Shawi ‘An Tafsiril Jalalain*, Mujallad I, Darul Fikri, Beirut, t.th. hlm. 6; Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, Mujallad I, Penerbit, Asy-Sya’b, Kairo, hlm. 60.

B. Ilmu Bayaan

Ilmu Bayaan didefinisikan sebagai cabang ilmu balaghah yang berfungsi untuk menghindarkan ketidakjelasan suatu perkataan terhadap kandungan makna yang dikehendaki atau yang dimaksudkan.²⁴

Bila demikian, tentulah apa yang diperhatikan oleh ilmu bayaan juga harus dipertimbangkan dalam penerjemahan suatu teks Bsu berbahasa Arab terlebih-lebih juga redaksi ayat-ayat Alquran. Ada beberapa contoh yang bisa dikemukakan untuk mendukung pernyataan dimaksud.

1. Dalam ilmu bayaan dibicarakan tentang kata yang bermakna majazi dan yang bermakna hakiki. Kedua jenis kata terdapat banyak dalam Alquran. Imam As-Suyuthi mengatakan:

لا خلاف في وقوع الحقائق في القرآن وأما المجاز فالجمهور أيضا على وقوعه فيه فقد اتفق البلغاء على أن المجاز أبلغ من الحقيقة.²⁵

Jadi dalam penerjemahan harus diperhatikan kedua jenis kata ini, jangan sampai lafazh majazi diterjemahkan dengan makna hakiki atau sebaliknya.

Kata يَد yang terdapat pada surah Ali ‘Imran ayat 73, surah Al Maidah ayat 64, surah Al fath ayat 10 dan surah Al Hadid ayat 29 semuanya bermakna majazi. Kalau kata ini diartikan secara hakiki tentu akan mengundang kesalahpahaman. Lafazh majazi itu sendiri dalam terjemahan harus tetap muncul, artinya terjemahnya pun menggunakan kata yang bermakna majazi. Kata يَد dalam ayat-ayat tersebut semuanya diterjemahkan dengan “tangan”. Kata “tangan” dalam terjemahan perlu diberi footnote dengan keterangan yang berupa tafsirnya.

2. Dalam ilmu bayaan dibicarakan dengan luas mengenai sebuah *style* kalimat yang disebut dengan “tasybih”. Tasybih sangat bervariasi dan menunjukkan intensitas pengertian yang diberikannya berbeda-beda. Ditinjau dari lengkap

²⁴ Sayyid Ahmad Al Hasyimi, *op cit*, hlm. 4

²⁵ Jalaluddin As Suyuthi, *op cit*, hlm. 36

tidaknya *rukun tasybih*, tasybih bisa dibedakan ke dalam beberapa katagori. Misalnya ditinjau dari segi ada tidaknya *adatut tasybih* dan *wajhusy-syabh*, akan dikenal adanya lima katagori *tasybih*, dan kelima tasybih mempunyai intensitas pengertian yang berbeda. *Tasybih Muakkad* yang *adatut tasybihnya* tidak disebutkan dalam teks redaksinya sangat berbeda dengan *tasybih mursal* yang disebutkan *adatut tasybihnya* dalam teks redaksi yang bersangkutan. Demikian halnya dengan tasybih-tasybih lainnya. Yang tertinggi intensitas pengertiannya adalah *tasybih baligh* yakni *tasybih* yang tidak disebutkan *adatut tasybih* dan *wajhusy-syabahnya* sekaligus. Kalau perihal ini dialpakan dalam kegiatan penerjemahan, sangat pasti teks Bsanya memberikan intensitas pengertian yang berbeda dari teks Bsunya. Hal ini tidak memenuhi kriteria terjemah yang shahih. Terjemah yang paling shahih ialah apabila Bsa memberikan pengertian yang sedapat mungkin sama intensitasnya dengan BSU²⁶. Firman Allah SWT. pada Alquran surah Al Baqarah ayat 187 yang berbunyi:

.....هن لباس لكم وأنتم لباس لهن.....

tiada jarang diterjemahkan oleh mahasiswa dengan redaksi BSA: “*mereka perempuan bagaikan pakaian bagimu, dan kamu (lelaki) bagaikan pakaian pula bagi mereka*”. Sepintas terjemah ini bisa dibenarkan, karena secara logika tidak bertentangan dengan Bsu-nya. Tetapi manakala diukur dengan kriteria ilmu bayaan dalam hal ini “*tasybih*”, maka terjemah itu belum bisa dipandang benar, karena berkonsekuensi penurunan kadar intensitas pengertian dan kesan yang diberikan. Bsu-nya bertaraf *tasybih baligh* sementara Bsa-nya bergaya *tasybih mursal mujmal*.

Dalam kitab “Al Qur’an dan Terjemahnya” oleh Depertemen Agama RI, ayat di atas diterjemahkan dengan baik sekali dengan redaksi:”..... mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.”²⁷

²⁶Lihat: Harimurti Kridalaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*, Nusa Indah, Ende Flores, 1980 ; dan A. Widyamartaya, *Seni Menggayakan Kalimat, Op cit.*

²⁷*Al Qur’an dan Terjemahnya*, op cit, hlm. 45.

Segi-segi lain dalam ilmu bayaan seperti *isti'arah*, *kinayah*, *majaz aqly*, *tasybih dhimni* dan sebagainya tentulah juga amat perlu diperhatikan dalam penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya.

C. Ilmu Badi'

Ilmu Badi' didefinisikan sebagai cabang ilmu balaghah yang bertujuan untuk memperindah suatu perkataan baik dari aspek makna, lafadh maupun kedua-duanya.²⁸ Di sini perlu ditegaskan bahwa aspek struktur lahir suatu perkataan tidaklah bersifat berdiri sendiri atau tidak ada hubungannya dengan makna. Dalam bahasa Arab semua lafadh dan penempatannya, struktur kalimat dan gayanya selalu berkaitan dengan makna.²⁹ Pengertian mengenai lafadh-lafadh adalah bersumber dan bermuara untuk makna. Ibnu Janni dalam kitab “خصائص” menjelaskan bahwa apabila orang Arab memperbaiki dan memperindah lafadh-lafadh, itu tidak berarti hanya memperhatikan segi lafazhnya saja, namun sebenarnya demi makna-makna yang dikandung oleh perkataan itu.³⁰

Untaian kalimat yang indah dan dalam kandungan maknanya betapapun agar terungkap terjemahannya. Inilah yang paling sulit. Apa yang diperhatikan dalam ilmu badi' seyogianya dipertimbangkan pula dalam penerjemahan, lebih-lebih lagi dengan teks ayat-ayat Alquran.

Ilmu Badi' membicarakan “*jinas*” salah satu *style* dalam kelompok “*muhassinat lafzhiyah*”, dalam penerjemahannya sudah cukup sulit mengungkapkan, malah tidak nampak lagi. Lihat surah Ar-Rum ayat 55 yang berbunyi:

سَاعَةٌ غَيْرُ لَيْثٍ وَأَمَّا الْجَرْمُونَ يُقَسِّمُ السَّاعَةَ تَقْوِمٌ يَوْمَ

Dalam ayat ini terdapat sepasang kata yang ber*jinas*; sama dalam struktur lafadh dan ujaran fonetisnya namun berbeda dalam arti semantiknya. Gaya bahasa seperti ini disebut “*jinas*” (الجناس) dalam ilmu badi'. Bila kita lihat terjemahnya,

²⁸ Sayyid Ahmad Al Hasyimi, *op cit*, hlm.

²⁹ Lihat: Utsman Amin, *op cit*, hlm.42.

³⁰ *Ibid.*

ragam *jinas* itu tidak terlihat lagi. “Al Qur’an dan Terjemahnya” oleh Departemen Agama RI menerjemahkan ayat tersebut:

“dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)".³¹H. Oemar Bakry dalam “Tafsir Rahmat” menerjemahkan ayat itu:

“Pada hari kiamat terjadi, orang-orang yang berdosa itu bersumpah, bahwa mereka tinggal di dunia hanya sekejap (sebentar).”

Demikian mengenai “*jinas*” dan penerjemahannya.

Ilmu badi’ berbicara mengenai *sajak*, *thibaq*, *muqabalah*, dan lain-lain ragam gaya bahasa yang masuk dalam ruang lingkupnya semua harus diupayakan agar sedapat mungkin dimunculkan dalam teks Bsa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Memahami Alquran melalui bahasa Alquran itu sendiri adalah cara memahami yang paling baik.
2. Tafsir dan terjemah Alquran diperlukan sebagai sebuah usaha memahami Alquran bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Alquran tersebut.
3. Dalam kegiatan penerjemahan Alquran, aspek *Balaghah* termasuk aspek yang mutlak diperhatikan.

³¹*Al Qur’an dan Terjemahnya*, op cit, hlm. 650.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1974.
- Ali Abdul Wahid Wafi, *Fiqhul Lughah*, Daru Nadhah, Mesir, 1945.
- A. Widyamartaya, *Seni Menggayakan Kalimat*, Penerbit Kanisius, Jakarta, 1990.
- Harimurti Kridalaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*, Nusa Indah, Endeflores, 1980.
- , *Kamus Linguistik*, PT. Gramedia, Jakarta, 1983.
- Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil 'Azham*, Mujallad I, Penerbit, Asy-Sya'b, Kairo, t.th.
- Jalaluddin As Suyuthi, *Al Itqaan*, Darul Fikri, Beirut, t. th.
- Manna 'Al Qaththan, *Fie 'Ulumil Qur'an*, Mansyuraatul 'Ashril Hadits, Beirut, 1980.
- Rifyal Ka'bah, "Catatan dari Kongres Al Qur'an di Islamabad", *Majalah Panjimas No.491*, Januari-1986.
- Sayyid Ahmad Al Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, Darul Kutubil, 'Ilmiah, Beirut, t.th.
- Syaamil Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Per-kata*, Sygma, Bandung, 2007.
- Syekh Ahmad Ash Shawi, *Hasyiyah Al-'Allamah Ash-Shawi 'Ain Tafsiril Jalalain*, Mujallad I, Darul Fikri, Beirut, t.th.
- Tim Ulama Al Azhar, *Al Tafsirul Wasith Lil Qur'anil Karim*, Mujallad I, Al Haiatul 'Aamah Lis Syuunil Mathaabi'il Amiriyah, Kairo, 1973.
- Utsman Amin, *Falsafatul Lughatil 'Arabiyah*, Ad-Darul Mishriyah, Kairo, 1965.